

PEMBELAJARAN BUDIDAYA PADI EKOLOGIS
BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT : *Catatan Bagi Upaya*
Membangun dan Menggerakkan Pertanian dan Pedesaan

Oleh

Iwan Setiajie Anugrah

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian-Bogor

Abstrak

Pembangunan pertanian dan pedesaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks perekonomian nasional kontribusi sektor pertanian memegang peranan yang cukup penting, disamping merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Untuk itu pembangunan pertanian dan pedesaan akan senantiasa menjadi prioritas pembangunan nasional, sekalipun diindikasikan bahwa sumberdaya di sektor pertanian semakin menurun. Disisi lain, ada komunitas BPE yang senantiasa terus melakukan pembelajaran dalam upaya membangun dan menggerakkan pertanian dan pedesaan secara partisipatif dengan sumberdaya yang ada di sekitar petani. Prinsip-prinsip sederhana yang mengutamakan kelestarian lingkungan, menjadi dasar utama bagi kegiatan usahatani yang dilakukan di pedesaan. BPE pada dasarnya merupakan kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh komunitas petani yang peduli lingkungan serta didorong oleh adanya perubahan aspek sosial ekonomi, terutama terkait dengan peningkatan harga-harga input produksi usahatani padi, stagnasi proses penyuluhan lapangan, serta nilai tukar petani yang tidak memberikan insentif yang diharapkan petani, sehingga BPE menjadi alternatif pilihan rasional bagi komunitas BPE untuk melakukan usahatani tersebut. BPE juga merupakan kumulatif metode usahatani yang memadukan konsep SLPHT, sistem pengairan yang teratur serta *System of Rice Intensification* (SRI) yang kemudian berkembang ke arah budidaya padi organik yang sepenuhnya mengandung unsur-unsur muatan bagi kesehatan lingkungan. Keberlanjutan komunitas BPE dilokasi kajian juga tidak terlepas dari peran serta Yayasan FIELD Indonesia, dalam upaya mendorong pemberdayaan petani melalui bimbingan dan metode pembelajaran yang diterapkan, khususnya melalui kegiatan sekolah lapang PHT di tingkat petani yang meliputi : pengamatan agro-ekosistem, diskusi kelompok, presentasi, dinamika kelompok, topik khusus serta evaluasi mingguan. Sekolah lapang merupakan *entry point* untuk pengembangan SDM, dengan muatan materi yang diperlukan dan dirancang oleh para petani sendiri. Begitu pula pada penerapan Budi Daya Padi Ekologis melalui SRI, pengembangan kemampuan SDM didorong melalui penerapan teknologi yang berdasarkan pada sistem ekofarming, seperti penggunaan pupuk organik pada saat pengolahan lahan dan Mikro Organisme Lokal (MOL) yang terbuat dari bahan-bahan yang ada disekitar petani, dengan memperhatikan keterkaitan antara kesehatan ekologi tanah dan air serta lingkungan untuk mencapai tujuan hasil produksi yang baik, senantiasa diterapkan dalam kegiatan komunitas BPE tersebut. Sehingga tercipta sinergisitas antara petani sebagai pelaku usaha, lahan sebagai media tanam serta padi atau tanaman lain sebagai objek, melalui komunikasi filosofis dan spiritual keagamaan sebagai perlakuan batiniah terhadap sesama makhluk Tuhan. Komunikasi tersebut dilakukan para petani BPE, sejak persemaian hingga penanganan pasca panen, sehingga selalu terjadi interaksi dalam berbagai perlakuan selama pemeliharaan (berusahatani) padi sebagai usahatani yang umumnya sudah dilakukan secara turun temurun.

Kata kunci : *ekofarming, budidaya padi, pembelajaran, partisipatif*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dan pedesaan, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Pertanian dan pedesaan dalam konteks perekonomian nasional, merupakan bagian dari sumber matapencaharian dan tempat bermukim bagi sebagian besar penduduk Indonesia saat ini. Tidak kurang dari setengah penduduk Indonesia masih berkedudukan di desa dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, sebagai sektor yang selama ini juga memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Untuk itu, pembangunan pertanian dan pedesaan akan senantiasa menjadi prioritas pembangunan nasional, sekalipun secara perlahan potensi sumberdaya disektor pertanian dalam perkembangannya semakin menurun serta tidak lagi banyak menarik masyarakat (kaum muda) di pedesaan untuk bekerja di sektor pertanian. Pertanian dianggap bukan merupakan sumber pendapatan yang layak bagi pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup, serta percepatan bagi dinamika peradaban yang juga senantiasa mengalami perubahan dengan cepat. Modernisasi dianggap identik dengan kegiatan yang dilakukan di luar pedesaan dan di luar sektor pertanian, sehingga terjadi marginalisasi sektor pertanian dalam pandangan masyarakat (kaum muda) pedesaan yang menuntut perubahan yang cepat dari kondisi sosial ekonomi keluarga maupun lingkungannya.

Kondisi sebaliknya dari sintesa tadi, terjadi pada komunitas petani yang mengusahakan Budidaya Padi Ekologis (BPE) di dua wilayah pertanian padi di Kabupaten Garut dan Ciamis. Semangat akan pemenuhan kebutuhan ilmu bercocok tanam padi, dengan cara budidaya yang menekankan pada konsep kelestarian lingkungan, serta pemenuhan kebutuhan input dari kemampuan sendiri, telah nyata ditunjukkan oleh beberapa petani yang ada pada komunitas BPE, dalam upaya mendapatkan informasi dan pengalaman dari proses pelaksanaan budidaya padi ekologis tersebut, baik secara teoritis maupun berdasarkan kegiatan praktek langsung dilapangan.

Prinsip-prinsip sederhana dalam menghargai lingkungan yang dilatarbelakangi landasan spiritual keagamaan yang mendalam, telah menjadi dasar bagaimana pola budidaya ekofarming diterapkan. Sementara introduksi teknologi sederhana yang disampaikan oleh lembaga pendamping dalam kaitannya dengan pola BPE, menjadi bagian penting lainnya dalam kaitan dengan kondisi agroekosistem dan kelestarian lingkungan di sekitar kegiatan BPE serta lingkungan yang lebih luas.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman, bagaimana upaya nyata para petani pada komunitas BPE menggerakkan dan membangun pertanian dan pedesaan dengan memberdayakan diri dan lingkungannya, melalui upaya pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan tentang tata cara melakukan budidaya padi ekologis. Sekaligus menjadi gambaran bagaimana proses pembelajaran yang sesungguhnya bagi sebuah upaya pembangunan pertanian dan pedesaan secara partisipatif.

DESKRIPSI SINGKAT BUDIDAYA PADI EKOLOGIS (BPE)

Budi Daya Padi Ekologis (BPE), pada dasarnya merupakan kegiatan usahatani padi yang dilaksanakan oleh komunitas petani, dengan memperhatikan kesinambungan antar lingkungan yang mendukung pada kegiatan tersebut serta bagi lingkungan disekitarnya, sebagai dampak dari penerapan budidaya padi ekologis. Kegiatan BPE juga pada dasarnya terwujud dari keprihatinan rusaknya lingkungan/ekologi dan sumberdaya yang ada saat ini. Kontaminasi lahan akibat

akumulasi penggunaan berbagai macam obat dan pupuk anorganik, semakin berkurangnya ketersediaan air akibat rusaknya sumber-sumber mata air serta terjadinya berbagai kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia dalam pengelolaannya.

BPE juga berkembang, karena didorong oleh berbagai aspek sosial ekonomi yang berkembang sejalan dengan proses dan tuntutan pembangunan secara keseluruhan. Meningkatnya harga pada hampir semua input produksi yang diperlukan bagi kegiatan usahatani padi, terjadinya stagnasi proses penyuluhan pertanian di tingkat lapangan/petani, serta masih rendahnya nilai tukar petani yang diterima dari output usahatani yang dihasilkan, telah menjadi alternatif dan pilihan rasional bagi komunitas petani BPE untuk melakukan kegiatan usahatani tersebut.

Budi daya padi yang dilakukan, cukup mendapat respon dari para petani dan kemudian bergabung menjadi komunitas BPE. Khususnya yang dilakukan di dua lokasi (Garut dan Ciamis), pada dasarnya lahir dan diprakarsai oleh lembaga swadaya masyarakat serta dinas irigasi setempat. Konsep dan falsafah sederhana yang ditawarkan Dinas Irigasi/pengairan setempat, adalah bahwa "Padi bukanlah tanaman air, tetapi tanaman yang memerlukan air", dengan demikian perlu dilakukan management kebutuhan tanaman padi terhadap air. Dari proses panjang manajemen tersebut, lahirlah budidaya padi yang secara intensif memperhatikan kebutuhan tanaman terhadap air, sesuai dengan masa pertumbuhan serta bagaimana petani harus memperlakukannya. Konsep lahan "mancak-mancak" (setengah basah) kemudian jadi dasar bagi pelaksanaan budi daya padi tersebut.

Perkembangan selanjutnya, BPE juga didasari oleh metode Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yang lebih banyak terkait dengan kesehatan lingkungan, khususnya dalam penggunaan berbagai produk pupuk dan pestisida. Konsep SLPHT menjadi dasar penting bagaimana para petani menggunakan teknik untuk menangani hama penyakit yang biasa menyerang padi serta kesehatan lahan, namun demikian yang lebih ditekankan adalah proses pembelajaran petani di lapangan dan lebih banyak dilakukan dengan metoda praktek lapang.

Unsur ke tiga yang sangat terkait, adalah dengan penerapan metode SRI (System Rice Intensification) yang menekankan bagaimana kegiatan budidaya padi yang dilakukan dengan efisien, serta menggunakan bahan dan input produksi yang ada di sekitar petani sendiri. Dalam SRI, penggunaan bibit diupayakan sangat hemat dalam satuan luas lahan tertentu, kemudian menggunakan pupuk organik dan kompos serta MOL (Mikro Organisme Lokal) untuk kesuburan tanah serta pencegahan hama penyakit, dengan bahan-bahan lokal yang ada disekitar petani.

Ketiga unsur tadi menjadi dasar bagaimana sistem BPE berkembang menjadi sebuah pilihan usahatani padi yang dilakukan oleh para petani yang kemudian menjadi komunitas BPE di beberapa daerah di Indonesia. Dengan demikian, fenomena kegiatan usahatani ekologis telah menjadi bagian dari proses penerapan teknologi hemat air, PHT, teknologi ramah lingkungan, pola usahatani terpadu, kemudian teknologi pasca panen dan pengolahan yang kesemuanya bermuara pada membangun kemandirian petani dan masyarakat pedesaan.

PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MUATAN PARTISIPATIF

A. Suatu Konsep dan Pengalaman dari Yayasan FIELD Indonesia

I. Dasar Teori Pendidikan Kritis (Habermas) dalam Pemberdayaan Petani Model FIELD

Pada tahun 1989 sampai 1999, Pemerintah Republik Indonesia telah mengembangkan Program Nasional PHT, dengan berintikan kegiatan Sekolah Lapangan PHT di tingkat petani. Ini sejalan dengan perubahan paradigma pembangunan pertanian yang menghargai petani sebagai subjek yang mengelola dan mengambil keputusan di lahan usaha taninya. Sehingga pemerintah lebih berperan untuk mendukung petani, tidak melalui instruksi tetapi memfasilitasi melalui proses pelatihan yang partisipatif dalam rangka mendorong pengembangan kreativitas dan kemandirian petani (Wienarto, *et al.*, 2006).

Sekolah Lapangan diilhami oleh pandangan Jurgen Habermas tentang teori pendidikan kritis. Ia menggariskan apa yang disebutnya sebagai dua bidang minat kognitif yang utama (*the primary cognitive interest*), yakni hal-hal yang praktis (*the practical*) dan hal-hal yang menyangkut kepentingan pembebasan (*the emancipatory*). Habermas meletakkan kedua bidang minat utama ini pada tiga wilayah keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang berbeda satu sama lain, yakni wilayah "pekerjaan" (*work*), wilayah "hubungan antar sesama" (*interaction*) dan wilayah "kekuasaan" (*power*). Teori sosial Habermas menjelaskan perbedaan pengetahuan yang diisyaratkan oleh masing-masing wilayah tersebut diciptakan dan diabsahkan. Jack Mezirow memperinci lagi wilayah-wilayah tersebut menjadi sejumlah "wilayah belajar" (*domains of learning*), yang secara alami menuntut adanya pendekatan dan metodologi yang berbeda satu sama lain (Wienarto, *et al.*, 2006).

Secara sistematis, pelaksanaan konsep tersebut, seperti dijelaskan oleh Winearto, *et al.* 2006), sebagai berikut :

1. **Wilayah pekerjaan:** Wilayah ini menyangkut masalah pengendalian terhadap lingkungan secara teknis, termasuk lingkungan sosial. Habermas menyebut tindakan yang terkandung dalam wilayah ini sebagai "tindakan instrumental" (*instrumental action*), dimana tujuan merupakan sarana mempreduga dan mengendalikan kenyataan atau realitas secara efektif. Realitas mesti direduksi sedemikian rupa menjadi suatu objek atau suatu kejadian.

Implementasi wilayah ini dalam kegiatan Sekolah Lapangan yang pesertanya adalah Petani: Mereka adalah orang yang punya pekerjaan tetap dalam mengelola lahan usaha taninya. Dengan demikian, mereka sarat dengan pengalaman bertani, sehingga tidak perlu diajari cara bertani, tetapi yang perlu adalah bagaimana mereka mempunyai pengalaman baru dalam hal mengelola potensi lokal, yaitu unsur-unsur agroekosistem. Hubungan petani dengan dunianya sangat dekat, yaitu lahan dengan semua unsur penunjangnya. Di SLPHT, petani berinteraksi dalam kelompok belajar mulai dari pengolahan tanah sampai panen, dengan tujuan mereka lebih memahami dunianya, agar tidak dikendalikan oleh orang lain.

Selama satu musim, mereka belajar langsung dari sebidang lahan dengan mencoba membandingkan kondisi yang nyata, yaitu petak PHT (petak berpikir) dan petak konvensional. Dalam praktek penilaian tersebut setiap pertemuannya mereka menggunakan "CARA BELAJAR LEWAT PENGALAMAN", yaitu: **Mengalami - Mengungkapkan - Menganalisis - menyimpulkan - menerapkan - Mengalami.**

Proses ini merupakan tindakan aksi dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan, untuk menumbuhkan sikap kritis petani terhadap kondisi lingkungannya, agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan lahannya.

- ◆ **Hubungan Antar Sesama Manusia:** Wilayah ini ditandai terutama oleh adanya tindakan komunikatif (*communicative action*) yang:

"dikendalikan oleh norma-norma kebersamaan yang diartikan sebagai keinginan akan adanya umpan balik tentang tingkah laku yang harus difahami dan dimengerti oleh sekurang-kurangnya dua subjek yang melakukan tindakan tersebut... karena keabsahan norma sosial hanya diperoleh jika antar subjek tersebut saling memahami maksud-maksud yang terkandung dibalik tindakan-tindakan mereka dan dijamin oleh pengakuan akan kewajiban masing-masing"

Tindakan komunikatif ini pun masih melayani kepentingan-kepentingan praktis, meskipun wilayah ini sudah lebih terkait dengan soal "pengertian" dan "makna", bukan hanya soal teknis-teknis. Lebih dari empirisme, Habermas menyebut ilmu-ilmu *historical-hermeneutic* sebagai golongan ilmu-ilmu yang masuk dalam wilayah ini. "Hermeneutic" membutuhkan proses penerjemahan (interpretasi) dan tindakan komunikasi. Sehingga ilmu pengetahuan diciptakan melalui proses interaksi dan bukan sekedar diwahyukan. Ilmu pengetahuan hermeneutis menyangkut pola-pola hubungan antar subjek serta pengertian atau makna yang tercipta melalui proses interaksi tersebut, bukan saja realitas yang hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Implementasi dari wilayah ini, adalah pelaksanaan SLPHT bukanlah semata kegiatan teknis bercocok tanam dan mengendalikan hama, tetapi bagaimana membangun dinamika kelompok yang lebih baik. Hal ini dapat dikaji dari kegiatan harian Sekolah Lapangan, yaitu: pengamatan agro-ekosistem, diskusi kelompok, presentasi (untuk pengambilan keputusan), Dinamika Kelompok, Topik khusus, dan Evaluasi mingguan. Keberadaan dinamika kelompok dalam kegiatan Sekolah Lapangan ada tujuan penting yang pengaruhnya sama dengan masalah teknis, yaitu menggarap realitas hubungan antar sesama. Karena itu di Sekolah Lapangan, dinamika kelompok dikembangkan agar peserta mulai membangun hubungan dan kerjasama agar mereka saling memahami sifat, cita-cita, dan perilaku sesama warga belajar. Dengan demikian mereka akan saling memahami. Selanjutnya secara bersama-sama, mereka belajar tentang prinsip-prinsip komunikasi, kerjasama, membangun sikap kritis, meningkatkan keterampilan, pemecahan masalah dan perencanaan. Kegiatan ini semua sangat penting karena yang belajar adalah manusia dewasa, yang satu sama lain sarat dengan pengalaman yang berbeda.

Jika kita menelusuri program nasional PHT maka ada beberapa kegiatan penunjang, antara lain: Pertemuan Perencanaan Petani, Pertemuan Teknis Petani, Seminar Petani, dan Lokakarya Petani. Semua kegiatan ini sarat dengan bagaimana para petani berinteraksi dan membangun hubungan sebagai sesama manusia.

- ◆ **Kekuasaan (dan Pembebasan):** Jika tindakan komunikatif dan pengetahuan yang dihasilkannya menyangkut norma-norma dan pola-pola hubungan antar subjek, maka pengetahuan yang bersifat membebaskan (*emancipatory*) lebih menyangkut tingkat kesadaran seseorang. Wilayah ini berkepentingan terhadap persoalan kekuatan-kekuatan dalam diri seseorang dan lingkungan sekitar di luar dirinya, yang membatasi pilihan-pilihan dan daya kendalinya terhadap kehidupannya sendiri. Wilayah ini memberi peluang pada kita untuk membedakan antara faktor-faktor yang memang berada di luar kendali kita, dengan faktor-

faktor yang sebenarnya hanya menurut anggapan kita saja berada di luar kendali kita. Ini tidak hanya dalam menghadapi persoalan yang berada di depan mata tetapi juga terhadap akar-akar struktural dari persoalan tersebut. Berusaha memahami akar-akar struktural ini akan membawa kita kepada proses peninjauan kembali dan penilaian ulang atas peranan manusia sepanjang sejarahnya, melalui proses mawas diri sampai kepada pengertian tentang proses-proses dimana suatu struktur sosial diciptakan kembali, dengan berbagai kemungkinan dampaknya yang membatasi ruang gerak kita.

Implementasi wilayah ini dalam program PHT, adalah bagaimana membangun kesadaran bagi petani bahwa petani adalah subjek pembangunan pertanian dan pelaku aktif yang mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki program ini. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, maka setelah SLPHT sebagian dari alumni mengikuti TOT (*Training of Trainer*) Petani Pemandu, sebagai media petani untuk mengekspresikan dirinya. Calon peserta TOT dipilih oleh kelompok secara demokratis, sehingga peserta mengikuti TOT bukan sebagai pribadi tetapi membawa misi kelompok dan bertanggung jawab pada kelompok. Selanjutnya setelah mengikuti TOT, mereka memandu kelompok Sekolah Lapangan baru. Kelompok alumni Sekolah Lapangan juga melakukan proses perencanaan partisipatif untuk menentukan langkah program mereka sendiri ke depan, mulai dari mempelajari ekosistem desa, melakukan riset aksi tentang permasalahan di tingkat kampung/desa, mengorganisir *Field Day*, memfasilitasi pertemuan jaringan dan lainnya.

Pengembangan Kreativitas dan Kemandirian Petani

Sekolah Lapangan merupakan *entry point* untuk pengembangan Sumber Daya manusia yang lebih mendalam, dengan desain strategi sebagai berikut: (1) Mengembangkan petani mampu memahami proses dan mengelola Pelatihan, (2) Mengembangkan petani mampu mengelola pengorganisasian dan Jaringan Kerja, dan (3) Mengembangkan Sains petani agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka.

Sampai saat ini, di beberapa tempat mereka masih aktif mengembangkan program pertanian ekologis, sehingga proses belajar terus berlanjut.

II. Contoh-contoh Pembelajaran FIELD yang Terkait dengan Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Petani

Seperti sudah diungkapkan di awal, bahwa kegiatan dan strategi FIELD yang dilakukan merupakan kelanjutan dari keterlibatan kerja staf inti FIELD sebelumnya di Program Nasional PHT Indonesia dan FAO Programme for Community IPM in Asia. Kegiatan dan strategi yang dilakukan FIELD saat ini, adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan di tingkat petani (kelompok tani alumni SLPHT) melalui isu-isu yang lebih luas (Winearto, *et al.*2006).

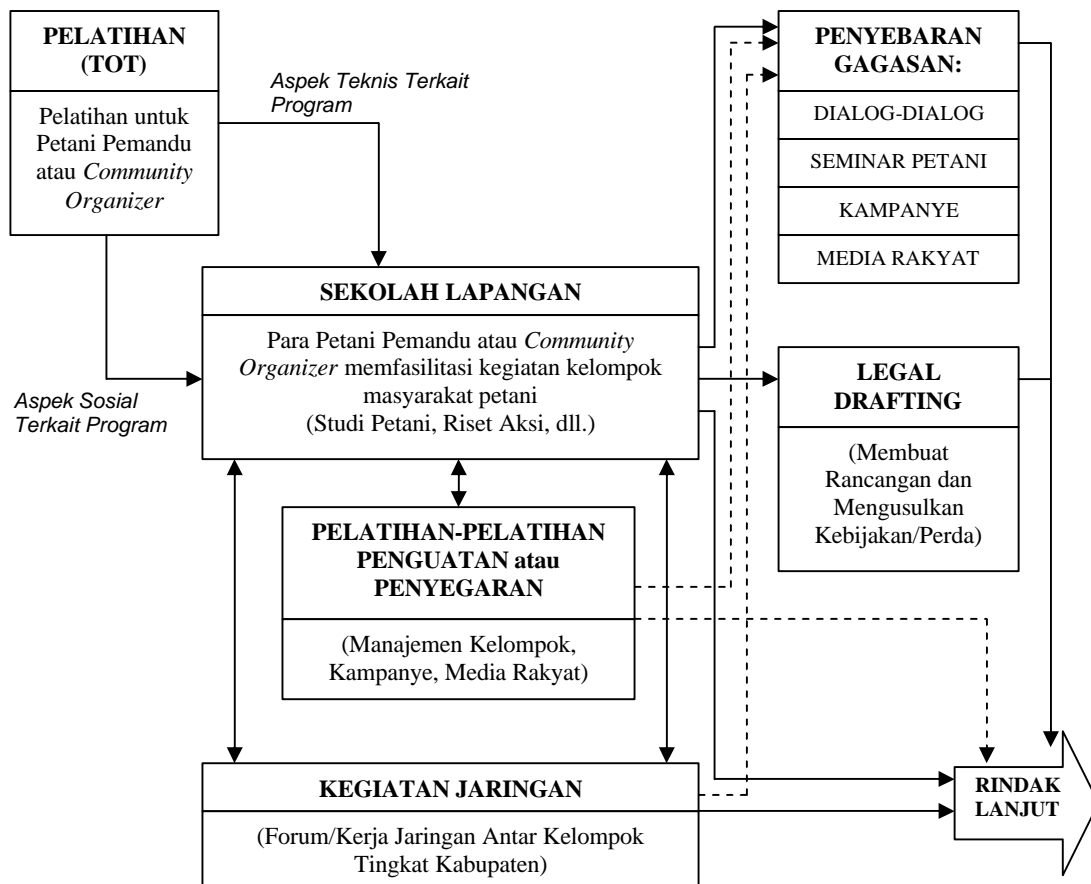
Desain strategi pemberdayaan masyarakat petani yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: mengembangkan petani mampu memahami proses dan mengelola pelatihan, mengembangkan petani mampu mengelola pengorganisasian dan jaringan kerja, dan mengembangkan sains petani agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, pada awalnya dikembangkan dalam "kerangka pendidikan" yang dilakukan pada "tingkat kelompok". Kemudian pengembangan strategi yang ditempuh FIELD

bersama petani saat ini, adalah mengembangkannya dalam "kerangka advokasi" yang mengarah ke "tingkat jaringan" yang di dalamnya tetap mencakup tiga unsur pemberdayaan tersebut.

Pengembangan strategi, dilakukan dalam rangka memperkuat kemampuan petani untuk memecahkan permasalahan yang lebih luas terkait dengan perikehidupannya. Karena persoalan petani bukanlah sebatas permasalahan hama dan penyakit saja, penguatan petani yang dilakukan FIELD adalah melalui isu-isu yang lebih luas, antara lain berhubungan dengan: penganekaragaman hayati, kebijakan lokal yang aspiratif, pertanian organik atau pertanian ekologis, sistem pangan lokal, hak-hak petani, pestisida dan kesehatan petani, dan isu-isu lain yang terkait dengan globalisasi dan perdagangan bebas.

Program-program FIELD dirancang sedemikian rupa dengan memasukkan kegiatan-kegiatan, yaitu: (1) Pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan petani pemandu kegiatan atau *Community Organizer* yang akan memfasilitasi kelompok di desanya; (2) Riset aksi oleh petani (studi petani) untuk mencari pemecahan berbagai permasalahan terkait dengan perikehidupan petani; (3) Pelatihan-pelatihan Penguatan atau Penyegaran untuk mendukung perkembangan program dan kebutuhan kelompok; (4) Kegiatan jaringan untuk memperkuat petani dalam mengelola informasi, potensi, dan jaringan kerja; (5) Penyebaran gagasan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti: dialog, kampanye, media rakyat dan seminar petani yang diorganisir oleh petani; dan (6) Legal drafting untuk memperkuat petani berperan dalam hal menumbuhkan kebijakan yang terkait dengan perikehidupannya.

DESAIN PROGRAM-PROGRAM FIELD INDONESIA



1. Pelatihan Calon Petani Pemandu (*Community Organizer*)

Pelatihan untuk calon petani pemandu ini, bertujuan untuk mempersiapkan pemandu yang berasal dari desa setempat, dimana program-program FIELD akan dilaksanakan. Pemilihan calon pemandu diutamakan petani alumni SLPHT yang memiliki kriteria tertentu dan dianggap mampu untuk menjadi pemandu atau organiser masyarakat (*community organizer*) bagi kelompok masyarakatnya untuk program-program tertentu. Alasan memilih petani setempat sebagai pemandu kegiatan, adalah:

- Petani pemandu bersama petani setempat lebih paham permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan yang ada di desanya.
- Proses pelaksanaan kegiatan lebih "hidup" karena antara pemandu dan peserta bisa lebih akrab tanpa jarak.
- Petani peserta kegiatan dapat setiap saat berhubungan dengan pemandunya karena keduanya hidup berdampingan.
- Petani pemandu sendiri, adalah seorang yang berpengalaman dalam bidang kehidupannya pertanian, misalnya yang dapat membantu membangkitkan kepercayaan diri peserta.
- Petani pemandu bersama peserta lebih mudah menentukan langkah-langkah selanjutnya (kegiatan tindak lanjut) setelah program berakhir.

Alasan lain pemilihan calon petani pemandu atau *community organizer* dari alumni SLPHT, karena mereka sudah terbiasa dengan metode-metode yang lazim digunakan dalam Sekolah Lapangan. Mereka mempunyai pengalaman bagaimana rasanya dipandu dengan metode Sekolah Lapangan. Sehingga bagi mereka, tinggal menambahkan penguatan pada aspek-aspek tertentu, seperti: kepemanduan, teknis yang terkait dengan program yang akan dilaksanakan, metode riset aksi, metode-metode analisa dan isu-isu lain terkait dengan program yang akan dilaksanakan.

Pelatihan untuk calon pemandu atau *community organizer*, biasanya dilakukan selama 7 hari dengan berbagai metode yang juga lazim digunakan dalam Sekolah Lapangan, seperti pengamatan lapangan (observasi), diskusi dan kerja kelompok, presentasi, praktek lapangan dan dinamika kelompok. Dengan cara tersebut diharapkan semangat dan teknik kepemanduan, metode-metode, dan pengalaman yang diperoleh selama pelatihan akan terbawa ketika para pemandu ini memandu kelompoknya.

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dengan mendorong pemandu atau *community organizer* dari kalangan petani atau warga desa setempat, adalah terwujudnya "pelebagaan" program-program FIELD bersama petani di desa-desa dimana program-program tersebut dikembangkan. Pelebagaan yang dimaksudkan adalah bukan sekedar secara fisik melainkan menjadi perilaku masyarakat petani dalam kehidupan sehari-hari.

2. Riset Aksi Petani (Studi Petani, Sains Petani)

Riset aksi merupakan pengembangan dari metode studi petani yang pada saat program nasional PHT dan Community IPM, studi petani banyak dikembangkan petani alumni SLPHT untuk memecahkan permasalahan di lahannya.

Dalam kegiatan studi petani, petani belajar memahami bagaimana masing-masing komponen ekosistem bekerja. Mereka belajar memahami siapa saja 'pemain' yang bermain di dalam ekosistem, apa peran dan fungsinya, bagaimana bekerjanya

serta memahami hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam interaksi antar 'pemain'. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan petani dapat menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk mengelolanya. Proses pencarian jawaban ini disebut dengan SAINS. Jadi, sains petani merupakan proses pencarian jawaban perkehidupannya secara lebih baik.

Saat ini, petani melakukan kegiatan riset aksi (studi petani) untuk memecahkan permasalahan yang lebih luas, terkait dengan perkehidupannya. Kegiatan riset aksi diawali dengan pengumpulan atau penggalian isu yang dilakukan oleh anggota kelompok. Proses penggalian isu di masyarakat dilakukan anggota kelompok dengan berbagai cara, baik dilakukan secara individu maupun kelompok melalui obrolan santai bersama warga masyarakat atau lewat forum warga yang ada di desa. Hasil penggalian isu ini, kemudian dibahas dan dianalisis oleh anggota kelompok di forum pertemuan mingguan untuk mengidentifikasi isu.

Langkah berikutnya sesudah isu teridentifikasi, adalah menentukan isu dominan dengan terlebih dahulu menentukan kriterianya. Kriteria yang disepakati oleh anggota kelompok untuk menentukan isu dominan, umumnya adalah: Isu itu cukup strategis, artinya apabila isu tersebut dapat dipecahkan, maka isu-isu yang lain dengan sendirinya juga dapat diselesaikan; Isu tersebut bila tidak ditanggulangi memberikan dampak yang luas; Isu tersebut berkaitan dengan hajat hidup orang banyak; dan Isu tersebut menyebar secara luas di dalam masyarakat.

Tahap selanjutnya, adalah pendalaman isu dengan melakukan riset aksi dan untuk itu biasanya dibuat beberapa tim disesuaikan dengan jumlah isu yang terpilih. Tugas setiap tim adalah melakukan kajian untuk lebih memahami permasalahannya, misalnya dengan mengumpulkan data, cek lokasi, melakukan lobi dengan dinas atau lembaga yang terkait dengan isu. Tahap ini dilakukan selama kurun waktu tertentu, misalnya satu musim, enam bulan, atau disesuaikan dengan kebutuhan. Selama kurun waktu tersebut, kelompok melakukan pertemuan rutin sebagai forum tim untuk mempresentasikan perkembangan hasil riset aksinya secara bergantian yang kemudian akan ditanggapi oleh anggota atau tim yang lain.

Para anggota kelompok riset aksi memahami bahwa kegiatan riset yang mereka lakukan bertujuan mengetahui berbagai masalah yang terdapat di desa. Kemudian setelah mereka mengetahui permasalahannya, mereka berusaha mencari solusinya dengan melakukan berbagai dialog, baik dengan eksekutif maupun legislatif untuk mencari pemecahannya. Pemahaman akan berbagai isu yang teridentifikasi dan alternatif solusinya tersebut di kalangan para anggota dapat membangun pengetahuan bersama.

Melalui riset aksi ini para anggota juga melihat bahwa riset aksi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Menurut para anggota kelompok riset aksi, bahwa kegiatan riset aksi telah memberikan mereka banyak pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan riset aksi juga mendorong terjadinya berbagai perubahan baik di tingkat desa, kecamatan, atau kabupaten.

3. Pelatihan Penguatan atau Penyegaran

Pelatihan penguatan atau penyegaran, merupakan strategi untuk memperkuat kemampuan anggota-anggota kelompok dalam bidang lain, terkait dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Materi pelatihan dirancang selaras dengan visi program yang akan dicapai. Beberapa contoh pelatihan ini, misalnya:

- **Pelatihan penyebaran** atau **kampanye**. Pelatihan ini memberikan semangat, teknik dan ketrampilan kepada anggota kelompok untuk melakukan penyebaran

gagasan dan hasil-hasil kegiatan kepada masyarakat sekitar. Di pelatihan ini, anggota belajar tentang prinsip-prinsip komunikasi, dialog, negosiasi dan lain-lain, sesuai kebutuhan.

- **Pelatihan media rakyat.** Pelatihan ini untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan anggota kelompok dalam pembuatan media-media yang dapat digunakan sebagai media pendukung penyebaran gagasan dan hasil-hasil kegiatan. Dalam pelatihan ini, anggota juga belajar mengekspresikan gagasan melalui berbagai bentuk, seperti tulisan (artikel, puisi, pantun, dsb.), tulisan dan gambar (brosur, poster) dan teater.
- **Pelatihan manajemen kelompok.** Pelatihan ini memberikan ketrampilan kepada anggota untuk mengelola kelompok yang sudah dibangunnya, terkait dengan adanya aset kelompok, seperti: data, informasi, hasil-hasil kegiatan, keuangan, dan sebagainya.

4. Kegiatan Jaringan

Saat program nasional PHT berlangsung, ada beberapa kegiatan jaringan sebagai sarana belajar petani melakukan kegiatan berjaringan, yaitu: Pertemuan Teknis Petani sebagai forum petani untuk tukar-menukar informasi, seperti: hasil studi-studi, temuan-temuan baru (inovasi), dan teknis baru dalam hal budidaya tanaman; Pertemuan Perencanaan Petani sebagai forum bersama antar petani untuk menyusun perencanaan kegiatan bersama; dan Studi Kasus dan Media Petani sebagai sarana bagi petani-petani untuk saling belajar tentang berbagai keberhasilan yang ada dari mereka. Selain itu masih ada forum Lokakarya Petani dan Seminar Petani.

Satu hal yang penting dicatat, adalah bahwa forum tingkat kecamatan tersebut memunculkan sebuah gagasan orisinal dari petani-petani yang hadir berupa organisasi petani alumni SLPHT di tingkat kecamatan, serta hampir muncul di hampir semua kecamatan yang melakukan kegiatan forum ini. Organisasi tersebut, pada saat itu populer dengan nama "Paguyuban Petani PHT". Organisasi-organisasi 'kecil' inilah embrio dari lahirnya Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI). Sebuah organisasi petani yang dibentuk petani sendiri.

Belajar dari hal tersebut, dalam program-program FIELD tetap dirancang kegiatan jaringan ini, baik itu berupa forum jaringan antar kelompok dalam program FIELD maupun forum jaringan antar jaringan petani lain. Forum jaringan antar kelompok merupakan kegiatan jaringan kelompok di berbagai tingkatan kecamatan dan kabupaten, sebagai sarana tukar-menukar pengalaman. Petani-petani ahli dari program-program FIELD juga dilibatkan secara aktif dalam forum jaringan antar jaringan petani. Selain untuk menambah wawasan dan pengalaman, dengan terlibat aktif dalam forum ini mereka dapat saling menimba pengalaman dan belajar bersama tentang perkembangan isu-isu baru terkait permasalahan yang sedang dihadapi.

5. Penyebaran Gagasan

DIALOG

Dialog merupakan kegiatan untuk menjembatani inisiatif petani dengan pihak-pihak yang terkait. Kegiatan dialog ini dilangsungkan secara berkesinambungan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat antar masyarakat, tingkat desa dengan pemerintah desa, tingkat kecamatan dengan jajaran pemerintah kecamatan, tingkat kabupaten dengan jajaran pemerintah daerah dan legislatif daerah.

Selain menjembatani inisiatif petani, dialog juga bertujuan memberikan pengalaman berkomunikasi dan "bergaul" dengan pihak-pihak yang sebelumnya mereka anggap sulit disentuh. Karena sebagai petani di desa, tentunya ada hambatan dan jarak untuk bertemu. Dengan berdialog, petani belajar bagaimana menyampaikan aspirasinya secara lebih ilmiah, elegan dan berbudaya, karena mereka duduk bersama dengan pihak yang diajak berdialog dan menyampaikan aspirasinya berdasarkan hasil-hasil riset yang mereka lakukan. Berdasarkan pengakuan petani peserta dialog, mereka merasa bangga dan puas karena aspirasinya didengarkan dan memperoleh tanggapan, terlepas disetujui atau tidak. Aspirasi petani yang disampaikan pada awalnya masih terbatas isu-isu yang berkembang di wilayahnya.

SEMINAR PETANI

Seminar petani dilakukan dalam rangka untuk mensosialisasikan metode dan kurikulum dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Seminar ini juga bertujuan untuk meraih dukungan dari berbagai pihak.

Seminar ini diorganisir sendiri oleh petani, dari persiapan, pelaksanaan, hingga pengelolaan hasil-hasil yang muncul selama seminar. Dalam seminar ini diundang berbagai pihak, seperti: jajaran pemerintahan, legislatif daerah, para pakar di bidang tertentu, petani lain, lembaga swadaya masyarakat, media massa, dan pihak-pihak terkait lain.

Sebagai pembicara utama dalam seminar ini, adalah petani-petani pelaku kegiatan dengan membawakan makalah tertentu yang ditulisnya sendiri. Makalah mereka seputar proses melakukan sebuah kegiatan, materi-materi yang dipelajarinya, pengalaman melakukan kegiatan, hasil-hasil kegiatan dan dampak dari kegiatan yang mereka lakukan. Satu hal menarik, bahwa penyampaian makalah oleh petani tidak selalu dalam bentuk tulisan, melainkan juga dengan cara bermain peran.

KAMPANYE/MEDIA RAKYAT

Salah satu cara mempercepat tersebarnya informasi PHT di tingkat petani pada saat program nasional PHT, adalah dengan melatih calon-calon petani pemandu. Namun demikian, walaupun dalam skala kecil proses penyebaran juga dilakukan oleh para petani peserta SLPHT, setidaknya kepada tetangga lahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani peserta SLPHT pun mampu melakukan kegiatan penyebaran gagasan yang dimilikinya.

Berangkat dari pelajaran tersebut, FIELD juga merancang dalam setiap programnya, berupa kegiatan sosialisasi (kampanye) untuk menyebarkan gagasan dan hasil-hasil kegiatan oleh petani sendiri. Kegiatan penyebaran dirancang melalui pelatihan media rakyat atau pelatihan penyebaran bagi semua anggota kelompok. Tujuannya agar semua anggota kelompok mampu mengambil peran dalam proses penyebaran. Bukan hanya dilakukan oleh pemandu kelompok saja.

Penyebaran gagasan atau kampanye oleh petani ke petani, dilakukan melalui forum-forum khusus yang dihadiri oleh warga masyarakat desa maupun melalui media-media tertentu yang dibuat petani sendiri seperti majalah dinding, poster-poster dan koran petani. Informasi hasil-hasil kegiatan melalui media-media ini, disebarkan kepada masyarakat, jajaran pemerintah desa hingga kabupaten dan legislatif daerah, dengan cara dibagikan secara cuma-cuma atau dipasang di tempat-tempat strategis.

6. Legal Drafting

Kegiatan legal drafting, dilakukan dalam rangka mendorong petani mengenal dan mengupayakan peraturan atau kebijakan yang aspiratif, atau berpihak kepada

petani. Peraturan atau kebijakan yang dimaksudkan, adalah mulai dari peraturan tingkat desa hingga peraturan daerah, bahkan nasional.

Dalam pelaksanaan kegiatan *legal drafting* ini, petani dilibatkan dalam serangkaian proses kegiatan, mulai dari melihat kembali isu-isu yang muncul dari hasil riset aksi mereka, lokakarya bersama wakil-wakil dari pihak legislatif daerah dan pemerintah daerah yang membidangi hukum, hingga membuat rancangan (*draft*) peraturan yang akan diajukan sebagai peraturan desa atau peraturan daerah. Sebagai fasilitator dari serangkaian kegiatan tersebut, adalah konsultan atau praktisi yang ahli dalam bidang hukum.

B. Pengalaman Pembelajaran Penerapan *Model System Rice Intensification* (SRI)

System Rice Intensification (SRI) adalah suatu cara budidaya tanaman padi yang intensif dan efisien, dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan air tanah dan tanaman, dengan tetap menjaga produktivitas dan mengedepankan nilai ekologis. Pengertian ekologis, yaitu terjadinya keselarasan dan keseimbangan serta keharmonisan lingkungan, baik lingkungan biotik maupun abiotik (Rochaedi, 2004; Disperta Tasikmalaya, 2007).

Dalam SRI, nilai ekologis merupakan hal yang sangat penting karena terdapat anggapan bahwa SRI tidak harus atau bahkan tidak menggunakan masukan input pertanian anorganik, tetapi mengarah pada upaya budidaya organik dengan penerapan komponen-komponen teknologi *indogenous* yang ada dalam model pertanian SRI, seperti : (1) pengolahan tanah yang sehat serta pengelolaan bahan organik; (2) pengelolaan potensi tanaman secara optimal; serta (3) pengelolaan air yang baik dan teratur. Ketiga unsur ini merupakan hal yang esensial dilakukan oleh komunitas petani BPE.

Metode SRI berdasarkan konsep dan pendekatan : Barkelaar (2001); Kuswara (2003); Rochaedi (2005); Wardana et al. (2005), adalah meliputi :

- a. **Bibit Muda.** SRI menganjurkan untuk menanam bibit muda dan menanamnya dengan sangat hati-hati agar tidak cacat untuk mendapatkan jumlah anakan dan pertumbuhan akar maksimum.
- b. **Jarak Tanam Lebar.** SRI menganjurkan untuk menanam bibit muda tunggal dengan jarak tanam lebih lebar agar tanaman tidak berkompetisi dan mempunyai cukup ruang untuk berkembang sehingga anakan maksimum dapat dicapai karena cukup sinar, dan udara.
- c. **Bahan Organik (Kompos).** SRI menganjurkan pemakaian bahan organik (kompos) untuk memperbaiki struktur tanah agar akar dapat tumbuh baik dan hara tersuplai kepada tanaman secara perlahan.
- d. **Irigasi Berselang.** SRI menganjurkan teknik irigasi berselang agar tercipta kondisi perakaran yang teroksidasi untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendapatkan akar yang panjang dan lebat.
- e. **Penyiangan.** SRI menganjurkan teknik penyiangan dengan menggunakan gasrok atau lalandak untuk memperbaiki areasi tanah dan menekan pertumbuhan gulma.

Sementara komponen utama SRI yang selama ini diterapkan oleh komunitas BPE, meliputi: (1) Pengolahan tanah dan pemupukan, pada pengolahan kedua dilakukan pemupukan dengan pupuk organik yang berasal dari hijauan jerami, batang pisang, serbuk gergaji dan hijauan lainnya, kotoran hewan serta bahan-bahan yang dikomposkan terlebih dahulu, dengan proses pemberian mikro organik lokal (MOL) yang terbuat dari bahan-bahan buah-buahan, nira, tulang-tulang ikan, rebung, pucuk

waluh dan lainnya yang disiram dengan fermentasi air beras, air kelapa dan air gula. Kebutuhan pupuk organik tersebut, pada awalnya 7-10 ton/ha dan terus berkurang pada musim tanam selanjutnya. (2) Benih, dilakukan dengan tes melalui air garam sehingga mendapatkan benih terseleksi yang bernas. Kebutuhan benih sekitar 0,7 kg per 100 bata atau sekitar 5 kg per ha. (3) Persemaian dilakukan pada media tampan (besek) atau kotak, dengan campuran media tanah serta pupuk organik. Kebutuhan media tanam per 100 bata 60-70 buah ukuran 15 x 15 cm. (4) Tanam : sebelum tanam, dibuat parit dipinggir dan ditengah untuk pengaturan air. Bibit ditanam berumur muda 7-10 hari, setelah semai, benih ditanam tunggal dan dangkal dengan jarak tanam 27 x 27 cm dan 30 x 30 cm. (5) Pengelolaan air: pengelolaan air pada padi 1-8 hst kondisi lembab (macak-macak), digenang pada umur 9-10 hst dan dikeringkan kembali pada kondisi lembab sampai 18 hst, setelah itu 19-20 hst digenang/dikeringkan, dengan interpal yang sama sampai berbunga. (6) Menyiang : SRI menganjurkan teknis penyiangan dengan "gasrok".

Komunitas BPE yang tergabung dalam kelompok SRI pada umumnya adalah alumni SLHPT tanaman pangan ataupun yang telah mendapatkan pelatihan SLPHT, sehingga metode BPE pada kegiatan SRI merupakan muatan teknologi yang diterapkan kelompok yang secara mendasar menekankan pada kesehatan lingkungan, melalui motto "Lahan Sehat, Tanaman Sehat, Petani, Lingkungan dan Masyarakat Sehat".

PELAJARAN YANG DIPETIK

Keterpaduan pembelajaran yang diterapkan pada konsep pembelajaran SLPHT sebagai dasar pembentukan wawasan dan pola pikir para petani peserta, merupakan modal awal yang sangat berharga, bagaimana menumbuhkan partisipasi aktif para petani terhadap permasalahan, perwujudan keinginan serta cara mencapai tujuan. Dengan bekal pelatihan tersebut, maka dinamika petani terkait dengan rencana usahatani menjadi lebih pasti serta berorientasi terhadap capaian yang direncanakan petani sendiri sebelumnya. Hal ini terlihat dari hubungan personal antar petani dalam aktivitas yang dikerjakan sehari-hari pada kegiatan usaha pertanian serta berkembang pada kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Perkembangan kegiatan para petani komunitas BPE yang terkait dengan SRI, merupakan wujud nyata dari praktek sekolah lapang metode SLPHT pada pelaksanaan usahatani padi (organik). Antusias para petani peserta pembelajaran metode SRI tumbuh dan berkembang dari keinginan petani sendiri, dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan tentang SRI yang selanjutnya akan diterapkan di lahan masing-masing. Metode pembelajaran dinamika kelompok dan muatan teknologi SRI, menjadi dorongan bagaimana para petani melakukan pembelajaran tentang hal itu. Para petani yang datang dari berbagai daerah, belajar dengan motivasi kuat untuk memperoleh apa yang diperlukan, terkait dengan penerapan metode SRI. Sehingga secara perlahan, metode SRI berkembang melalui dinamika dan aktualisasi dari para petani sendiri, ketika kembali ke daerahnya masing-masing. Hubungan dan pemantauan dari lembaga FIELD sebagai fasilitator terus dilakukan melalui proses pendampingan ke daerah-daerah dominan para petani yang masih memerlukan pendampingan, sehingga mendorong pada dinamika kelompok BPE untuk melakukan usahatani padi menjadi lebih baik.

Keterkaitan dengan Dinas PU Pengairan (untuk kasus di Garut), menunjukkan bahwa secara langsung adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas BPE, sangat membantu upaya dinas tersebut di lokasi BPE, terutama dalam kaitannya dengan ketersediaan air, perbaikan lingkungan sumber mata air serta keberlanjutan sistem irigasi yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan kualitas air dan lingkungan yang sehat. Sinergisitas yang dilakukan oleh Dinas PU setempat, paling tidak dapat menghilangkan kesenjangan antara prinsip teoritis dan kebijakan pembangunan daerah serta para pelaku utama kegiatan pertanian.

Pengalaman yang dapat ditarik dari keterpaduan sistem dasar SLPHT, penerapan metode SRI serta pengaturan kebijakan pengairan dalam satu pemahaman dan tujuan yang menekankan pada kesehatan lingkungan dengan muatan filosofis, keagamaan serta sistem sosial kemasyarakatan yang dijalankan, telah menjadi budaya bagi komunitas tersebut, sekaligus telah mendorong pada penumbuhan serta penguat kearifan lokal yang juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

PENUTUP

Membangun dan menggerakkan pertanian dan pedesaan berdasarkan kondisi sosial komunitas BPE, sangat ideal dilakukan pada komunitas yang mempunyai kesepahaman dan tujuan yang sama. Membentuk dan mendorong pada persamaan persepsi dan tujuan bukan hal yang mudah, tetapi akan dituntut bagaimana melakukan manajemen yang realistis dan dapat mengakomodasikan semua kepentingan di dalamnya. Kasus pada komunitas BPE ini mejadi salah satu gambaran, bagaimana dinamika sosial tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan kondisi sosial yang ada diantara petani, serta pelaku lainnya yang terkait, sehingga tercipta hubungan yang sinergi dan pada akhirnya mencapai satu tujuan yang diinginkan bersama.

Membuka diri terhadap potensi yang dimiliki petani, kemudian membimbing dan mengarahkan pada sistem dan metode yang mudah diterima oleh petani, dengan berdasarkan permasalahan dan keperluan petani sendiri, serta dilakukan secara serius dan berkelanjutan, menjadi bukti bagi upaya pembangunan pertanian dan pedesaan, sekalipun masih dalam lingkup kecil. Namun demikian, belajar dari pengalaman tadi (pada skala kecil) bukan tidak mungkin dapat diimplementasikan pada kondisi yang lebih luas. Kemauan serius dan kejujuran dari semua pemangku kebijakan dalam perencanaan pembangunan pertanian dan pedesaan, nampaknya menjadi kunci utama yang dapat menentukan terlaksananya pembangunan sampai ke sasaran. Selain membuka diri dan menghargai potensi serta kearifan lokal untuk dijadikan sebagai dasar bagi program pembangunan itu sendiri, dapat dilakukan secara sinergis, sekaligus mempertemukan antara memperlakukan sistem perencanaan *bottom up* dan *top down* dalam satu kepentingan yang lebih utama.

Kearifan lokal harus dipandang sebagai modal dasar yang paling berharga dimiliki petani untuk kemudian dibina dan diarahkan bagi tujuan pembangunan pertanian serta pedesaan melalui pengelolaan sumberdaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas S., R. Wiratmadja, E. Pasandaran. 2006. Sekolah Lapangan sebagai Instrumen Penyuluhan Pertanian: Dari SLPHT ke Penyuluhan yang Dikelola oleh Petani. Materi Seminar "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan", di Bogor, 24 Mei 2006. Yayasan Padi Indonesia.
- Berkelaar, Dawn. 2001. Sistem Intensifikasi Padi (The System of Rice Intensification-SRI): Sedikit dapat Memberi Banyak. Bulletin ECNO (terjemahan).
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya. 2006. Pertanian Organik "Mengapa Harus SRI?" System Rice Intensification (SRI). Kerjasama Dinas Pertanian dengan KTNA Kabupaten Tasikmalaya.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. Power dan Empowerment : Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Materi (Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua BAPPENAS) pada Peringatan Hari Jadi ke 28 Pusat Kesenian Jakarta, 19 November 1996. Bappenas. Jakarta.
- Kasryno, Faisal. 2006. Pemberdayaan Petani dan Kearifan Lokal pada Sistem Budidaya Pertanian Ekologis Berbasis Padi. Materi Seminar "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan", di Bogor, 24 Mei 2006. Yayasan Padi Indonesia.
- Kuswara. 2003. Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode System Rices Intensification (SRI) Pertanian Ekologis. Yayasan Field Indonesia. Ciamis.
- Rochaedi. 2005. Usaha Ramah Lingkungan: Air Hemat, Tanah Sehat, Produksi Meningkat melalui Metode SRI.
- Sadjad, S. 2006. Peran Benih dalam Ecofarming Berbasis Padi. Materi Seminar "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan", di Bogor, 24 Mei 2006. Yayasan Padi Indonesia.
- Sinar Tani, edisi 21-27 Juni 2006 No.3155 Tahun XXXVI. SRI atau PTT Terserah Petani; Hasil kajian SRI di dalam dan luar negeri.
- Tjondronegoro, SMP., Syarifudin Baharsjah. 2006. Membangun Kelembagaan Berwawasan Kerarifan Lokal. Materi Seminar "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan", di Bogor, 24 Mei 2006. Yayasan Padi Indonesia.
- Wardana, P. I. Juliardi, Sumedi, Iwan S. 2005. Kajian Perkembangan System of Rice Intensification (SRI) di Indonesia. Kerjasama Yayasan Padi Indonesia (YAPADI) dan Badan Litbang Pertanian.
- Woenarto, E. Kuswara, Russ Dilts dan Triyanto. 2006. Mengembangkan Kreativitas dan Kemandirian Petani : Pengalaman Yayasan Field Indonesia. Materi Seminar "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan", di Bogor, 24 Mei 2006. Yayasan Padi Indonesia.
- Yayasan Padi Indonesia dan Yayasan Field Indonesia. 2007. System of Rice Intensification (SRI): Membangun Kreatifitas dan Kemandirian Petani melalui Kearifan Lokal. Sinar Tani. Edisi 19-25 September 2007 No.3219 Tahun XXXVIII.